

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kunyit putih (*Curcuma zedoaria*) merupakan salah satu tanaman yang memiliki fungsi sebagai obat, salah satu penyakit yang dapat disembuhkan adalah kanker. Kunyit putih mempunyai senyawa turunan flafonoid dan kurkumin yang berfungsi sebagai antioksidan. American Institut of Cancer melaporkan antioksidan yang dimiliki oleh kunyit putih dapat mencegah kerusakan DNA yang menjadi pemicu timbulnya kanker (Wijayakusuma, 1992).

Kebutuhan bahan baku kunyit putih untuk industri kosmetik ataupun jamu tradisional yang ada di Indonesia antara 1,5 - 6 ton/tahun. Tingkat kebutuhan pasar dari tahun ke tahun semakin meningkat dengan persentase peningkatan 10 - 25% per tahunnya (Amirullah, 2008 dalam Anonymous, 2011).

Usaha untuk meningkatkan produksi kunyit putih belum banyak dilakukan, umumnya petani masih mengandalkan sistem penanaman dengan tumpangsari di bawah tegakan pohon. Hal yang perlu diperhatikan dalam budidaya tanaman kunyit antara lain adalah asupan kebutuhan unsur hara agar produksi rimpang tanaman tersebut meningkat.

Budidaya kunyit putih secara komersial di lahan terbuka atau di lahan pertanian membutuhkan biaya yang cukup tinggi oleh karena itu dibutuhkan teknik budidaya yang bisa meminimalisir biaya budidaya terutama dalam hal kebutuhan pupuk. Secara umum masyarakat Indonesia pada saat sekarang ini tidak bisa lepas dari pupuk anorganik, hal tersebut disebabkan karena telah memberikan bukti bahwa hasil pertanian akibat penggunaan pupuk anorganik sangat memuaskan akan tetapi harga pupuk anorganik cukup mahal. Simanungkalit (2006) mengatakan peristiwa kelangkaan pupuk anorganik yang sering terjadi beberapa tahun terakhir ini pada setiap musim tanam menyebabkan banyak petani harus mencari ke kota lain dan berani membeli mahal demi kelanjutan produksi tanamannya.

Secara kasat mata pupuk anorganik memang sangat memberikan hasil terhadap hasil pertanian tetapi hal tersebut tidak bisa dipandang dalam jangka pendek saja tetapi juga harus diperhatikan jangka panjang. Menurut Indriani,

1999 (dalam Mujiati dan Supriadi, 2009) bahwa penggunaan pupuk anorganik secara terus-menerus dan berlebihan tetapi tidak diimbangi dengan penggunaan pupuk organik menyebabkan tanah menjadi tandus dan produktivitasnya menurun.

Pupuk organik merupakan salah satu alternatif untuk meminimalisir biaya produksi tanaman budidaya. Bahan organik merupakan kunci utama kesehatan tanah baik sifat fisik, kimia maupun biologi. Namun demikian banyak tanah di Indonesia (baik kering maupun sawah) yang mempunyai bahan organik $< 1\%$, padahal bahan organik yang optimum yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman 3-5% (Adiningsih, 2005).

Sebenarnya sumber bahan organik yang ada di lapangan cukup banyak namun terkadang kita belum tahu atau tidak biasa menggunakannya. Berbagai sumber bahan organik yang dapat dimanfaatkan antara lain: pupuk kandang, pupuk hijau (hasil pangkasan tanaman), sisa tanaman (misal jerami), sampah kota dan limbah industri.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah respon pertumbuhan awal tanaman kunyit putih (*Curcuma zedoaria*) terhadap jenis pupuk organik.

1.3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon pertumbuhan awal tanaman kunyit putih (*Curcuma zedoaria*) terhadap jenis pupuk organik yang berbeda.

1.4. Batasan Masalah

Dengan menggunakan berbagai jenis pupuk organik untuk budidaya kunyit putih mampukah meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman kunyit putih melebihi penggunaan pupuk anorganik.

1.5. Hipotesis

Diduga penggunaan pupuk organik mempunyai pengaruh berbeda terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kunyit putih dibandingkan dengan penggunaan pupuk anorganik.